



TANTANGAN DAN PELUANG PEMBELAJARAN BAHASA ARAB BERBASIS TEKNOLOGI DI PERGURUAN TINGGI

Nola Adyllah¹, Siti Kholifah², Magsur³

^{1,2,3} Institut Sains Al-Qur'an Syekh Ibrahim Pasir Pengaraian, Rokan Hulu, Riau

e-mail: nolaadyllah44@gmail.com², sitikholifah29011996@gmail.com², mansurnst54@gmail.com³

Article History:

Received: 21 Juli 2026

Revised: 28 Juli 2026

Accepted: 13 agustus 2026

Published: 28 Agustus 2026

Keywords:

: Arabic language learning; digital technology; higher education; artificial intelligence; Islamic higher education institutions

*Correspondence Address:

nolaadyllah44@gmail.com

Kata Kunci:

: pembelajaran Bahasa Arab; teknologi digital; perguruan tinggi; kecerdasan buatan; PTKI.

Abstract:

This study aims to analyze the challenges and opportunities of technology-based Arabic language learning in Islamic higher education institutions (PTKI) in Riau Province, Indonesia. The study employed a descriptive qualitative approach and was conducted at three PTKI institutions in Riau, involving ten informants consisting of lecturers, students, and academic administrators. Data were collected through semi-structured interviews, observations, and documentation and were analyzed through data condensation, data display, and conclusion drawing and verification. Data validity was strengthened through source and technique triangulation. The findings indicate that the use of technology provides significant opportunities to enhance the flexibility, accessibility, interactivity, and independence of Arabic language learning through digital learning platforms, multimedia, language-learning applications, social media, and artificial intelligence. Technology also supports the development of listening, speaking, reading, and writing skills by providing more diverse and contextual learning resources. However, its implementation continues to face several challenges, including limited infrastructure and internet access, disparities in lecturers' digital competence, uneven student digital literacy, the linguistic complexity of Arabic, and the limited adaptation of digital learning materials and pedagogical strategies. The study concludes that the success of technology-based Arabic language learning is not determined merely by the availability of technology but by the integration of technology, pedagogy, human competencies, and institutional support. Therefore, PTKI institutions need to strengthen lecturers' digital-pedagogical competencies, develop contextual digital learning materials, improve infrastructure and technology access, and optimize the use of artificial intelligence in a critical and ethical manner.

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan menganalisis tantangan dan peluang pembelajaran Bahasa Arab berbasis teknologi di perguruan tinggi keagamaan Islam (PTKI) di Provinsi Riau. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang dilaksanakan pada tiga PTKI di Riau dengan melibatkan sepuluh informan yang terdiri atas dosen, mahasiswa, dan unsur pengelola akademik. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui proses kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi memberikan peluang dalam meningkatkan fleksibilitas, aksesibilitas, interaktivitas, dan

	kemandirian belajar Bahasa Arab melalui penggunaan platform pembelajaran digital, multimedia, aplikasi bahasa, media sosial, dan kecerdasan buatan. Teknologi juga mendukung pengembangan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis melalui penyediaan sumber belajar yang lebih beragam dan kontekstual. Namun, implementasinya masih menghadapi tantangan berupa keterbatasan infrastruktur dan akses internet, ketimpangan kompetensi digital dosen, literasi digital mahasiswa yang belum merata, kompleksitas linguistik Bahasa Arab, serta belum optimalnya adaptasi bahan ajar dan strategi pedagogis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan pembelajaran Bahasa Arab berbasis teknologi tidak ditentukan oleh ketersediaan teknologi semata, tetapi oleh integrasi antara teknologi, pedagogi, kompetensi sumber daya manusia, dan dukungan kelembagaan. Oleh karena itu, PTKI perlu memperkuat kompetensi digital-pedagogis dosen, mengembangkan bahan ajar digital yang kontekstual, meningkatkan akses infrastruktur, dan mengoptimalkan pemanfaatan kecerdasan buatan secara kritis dan etis.
--	--

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan yang signifikan dalam penyelenggaraan pendidikan tinggi, termasuk dalam proses pembelajaran bahasa. Transformasi digital mendorong perguruan tinggi untuk tidak hanya menggunakan teknologi sebagai sarana penyampaian materi, tetapi juga mengintegrasikannya ke dalam strategi, metode, media, aktivitas, dan evaluasi pembelajaran. Perkembangan Learning Management System (LMS), aplikasi pembelajaran bahasa, media sosial, virtual classroom, multimedia interaktif, hingga kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) telah menciptakan peluang baru bagi pengembangan pembelajaran bahasa yang lebih fleksibel, interaktif, dan personal. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Arab, perkembangan tersebut menjadi semakin penting karena teknologi dapat memperluas akses mahasiswa terhadap sumber belajar sekaligus menyediakan berbagai bentuk latihan bahasa yang sebelumnya sulit dilakukan secara konvensional.

Bahasa Arab memiliki posisi strategis dalam pendidikan tinggi, terutama pada perguruan tinggi keagamaan Islam. Penguasaan Bahasa Arab tidak hanya berhubungan dengan kemampuan komunikasi, tetapi juga menjadi instrumen penting dalam memahami sumber-sumber keislaman, literatur akademik, dan berbagai referensi berbahasa Arab. Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Arab di perguruan tinggi dituntut untuk mengembangkan keterampilan menyimak (*istimā'*), berbicara (*kalām*), membaca (*qirā'ah*), dan menulis (*kitābah*), serta penguasaan kosakata dan tata bahasa. Kompleksitas tersebut menjadikan integrasi teknologi dalam pembelajaran Bahasa Arab sebagai suatu kebutuhan sekaligus tantangan. Kajian sistematis mengenai Computer-Aided Arabic Language Learning menunjukkan bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran Bahasa Arab memiliki potensi untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran, tetapi masih menghadapi persoalan berupa kesenjangan infrastruktur, kompetensi digital pendidik, dan kompleksitas karakteristik linguistik Bahasa Arab (Asy'ari et al., 2025).

Pemanfaatan teknologi memberikan peluang besar untuk menciptakan pengalaman belajar Bahasa Arab yang lebih variatif. Materi pembelajaran dalam bentuk video, audio, animasi, podcast, kuis interaktif, dan berbagai platform digital memungkinkan mahasiswa belajar secara lebih fleksibel sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan mereka. Media digital juga dapat mendukung pembelajaran kosakata, keterampilan menyimak, pelafalan, dan pemahaman teks melalui penyediaan sumber belajar yang lebih beragam. Penelitian mengenai pembelajaran Bahasa Arab pada era digital menunjukkan bahwa penggunaan media sosial,

aplikasi pembelajaran interaktif, dan gamifikasi dapat menjadi alternatif untuk meningkatkan motivasi serta partisipasi mahasiswa dalam pembelajaran (Yasin, 2025).

Peluang tersebut semakin besar dengan berkembangnya model pembelajaran multimedia dan pembelajaran yang bersifat personal. Teknologi memungkinkan mahasiswa memperoleh materi dan latihan secara berulang tanpa sepenuhnya bergantung pada waktu dan tempat perkuliahan. Penggunaan multimedia juga memungkinkan integrasi teks, suara, gambar, video, dan aktivitas interaktif dalam satu lingkungan pembelajaran. Sutinalvi et al. (2024) menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Arab di era digital memiliki peluang dalam bentuk akses belajar yang lebih fleksibel, penggunaan gamifikasi untuk meningkatkan motivasi, serta pengembangan pengalaman belajar yang lebih personal dan berbasis multimedia. Dengan demikian, teknologi berpotensi mendukung pergeseran pembelajaran Bahasa Arab dari pendekatan yang berpusat pada dosen menuju pembelajaran yang lebih berpusat pada mahasiswa.

Selain memberikan fleksibilitas, teknologi juga membuka peluang bagi pengembangan pembelajaran Bahasa Arab yang lebih adaptif terhadap perubahan sosial dan kebutuhan mahasiswa. Perkembangan studi Bahasa Arab pada era modern menunjukkan bahwa perubahan teknologi dan dinamika sosial menuntut adanya adaptasi dalam kurikulum dan praktik pembelajaran agar tetap relevan dengan perkembangan zaman (Ni'am & Rido'i, 2024). Adaptasi tersebut penting dilakukan karena mahasiswa perguruan tinggi saat ini hidup dalam lingkungan digital yang memungkinkan mereka memperoleh informasi dan berkomunikasi melalui berbagai platform teknologi. Pembelajaran Bahasa Arab yang mampu memanfaatkan lingkungan digital secara tepat berpotensi meningkatkan relevansi pembelajaran dengan kehidupan mahasiswa.

Namun, integrasi teknologi dalam pembelajaran Bahasa Arab juga menghadirkan sejumlah tantangan. Persoalan pertama berkaitan dengan kesiapan infrastruktur. Keterbatasan perangkat, kualitas koneksi internet, akses terhadap platform pembelajaran, dan ketimpangan akses digital dapat memengaruhi efektivitas pembelajaran. Munapi et al. (2025) menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Arab yang terintegrasi dengan teknologi masih menghadapi persoalan berupa keterbatasan infrastruktur, kesenjangan akses internet, dan kurangnya pelatihan bagi pendidik. Pada saat yang sama, penggunaan platform seperti Zoom dan Google Classroom membuka peluang untuk meningkatkan keterlibatan mahasiswa, penguasaan kosakata, serta akses terhadap konten Bahasa Arab yang autentik. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa teknologi dapat menjadi peluang sekaligus sumber kesenjangan apabila tidak didukung oleh infrastruktur yang memadai.

Tantangan berikutnya berkaitan dengan kompetensi digital dosen. Kemampuan mengoperasikan teknologi tidak selalu identik dengan kemampuan mengintegrasikan teknologi secara pedagogis. Dosen perlu memiliki kemampuan dalam memilih teknologi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, karakteristik materi, dan kebutuhan mahasiswa. Penggunaan teknologi yang hanya sebatas memindahkan materi cetak ke bentuk digital belum tentu menghasilkan pembelajaran yang efektif. Penelitian mengenai teknologi dan media dalam pembelajaran Bahasa Arab menunjukkan bahwa keterbatasan infrastruktur, kurangnya pelatihan bagi pengajar, serta resistensi terhadap perubahan metode pembelajaran menjadi beberapa hambatan dalam implementasi pembelajaran berbasis teknologi (Technology and Media in Arabic Language Learning, 2025). Oleh sebab itu, transformasi digital membutuhkan peningkatan kompetensi dosen, bukan hanya dalam aspek teknis, tetapi juga dalam aspek pedagogis dan kebahasaan.

Di samping persoalan infrastruktur dan kompetensi pendidik, pembelajaran Bahasa Arab berbasis teknologi menghadapi tantangan yang bersifat teknis dan pedagogis. Koneksi internet yang tidak stabil, penyalahgunaan teknologi, serta ketergantungan terhadap perangkat digital dapat menghambat proses pembelajaran. Pada sisi lain, teknologi memberikan peluang untuk meningkatkan aksesibilitas dan menciptakan pengalaman belajar yang lebih personal

(Auliya et al., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran digital tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan teknologi, tetapi juga oleh kemampuan dosen dan mahasiswa dalam memanfaatkannya secara tepat.

Persoalan interaksi juga menjadi aspek penting dalam pembelajaran Bahasa Arab berbasis teknologi. Bahasa merupakan keterampilan yang berkembang melalui praktik, interaksi, dan penggunaan dalam konteks komunikasi. Pembelajaran digital yang terlalu berorientasi pada penyampaian materi dan latihan individual berpotensi mengurangi interaksi komunikatif antara dosen dan mahasiswa maupun antarmahasiswa. Afril et al. (2024) mengidentifikasi kesenjangan digital, keterbatasan akses terhadap sumber belajar berkualitas, dan minimnya interaksi langsung dengan penutur asli sebagai tantangan dalam pembelajaran Bahasa Arab di era digital. Namun demikian, inovasi digital tetap memiliki peluang besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran apabila dirancang secara tepat. Oleh karena itu, pemanfaatan teknologi perlu diarahkan untuk memperkuat praktik komunikasi, bukan menggantikannya.

Perkembangan kecerdasan buatan menghadirkan peluang sekaligus tantangan baru dalam pembelajaran Bahasa Arab. AI dapat dimanfaatkan untuk menghasilkan materi pembelajaran, memberikan umpan balik, membantu mahasiswa memahami kosakata dan struktur bahasa, melakukan analisis teks, serta menyediakan simulasi percakapan. Akan tetapi, karakteristik Bahasa Arab yang memiliki variasi dialek, sistem morfologi yang kompleks, dan keterbatasan sumber daya linguistik berkualitas menjadi tantangan tersendiri dalam pengembangan teknologi AI untuk pembelajaran Bahasa Arab (Samiya, 2025). Oleh karena itu, penggunaan AI dalam pembelajaran Bahasa Arab perlu dilakukan secara kritis dengan mempertimbangkan akurasi linguistik, kualitas umpan balik, dan kemampuan mahasiswa dalam memverifikasi informasi yang dihasilkan teknologi.

Pada konteks perguruan tinggi, pengembangan pembelajaran Bahasa Arab berbasis AI juga mulai diarahkan pada peningkatan kompetensi gramatikal, penerjemahan, dan berbagai maharah Bahasa Arab. Model pembelajaran berbasis AI memiliki peluang untuk memberikan umpan balik secara cepat serta membantu mahasiswa melakukan analisis teks secara lebih mendalam (Indriana & Ahmad, 2025). Meskipun demikian, penerapannya tetap membutuhkan pendampingan dosen agar teknologi digunakan sebagai instrumen pembelajaran dan bukan sebagai pengganti proses berpikir mahasiswa.

Berdasarkan berbagai kajian tersebut, dapat dipahami bahwa pembelajaran Bahasa Arab berbasis teknologi memiliki karakter yang ambivalen. Teknologi menawarkan peluang berupa fleksibilitas belajar, peningkatan akses terhadap sumber belajar, penggunaan multimedia, gamifikasi, personalisasi pembelajaran, peningkatan keterlibatan mahasiswa, serta pemanfaatan AI untuk memberikan umpan balik. Pada saat yang sama, terdapat tantangan berupa keterbatasan infrastruktur, kesenjangan akses digital, kompetensi digital dosen yang belum merata, kualitas sumber belajar, kompleksitas linguistik Bahasa Arab, keterbatasan interaksi autentik, serta potensi ketergantungan terhadap teknologi. Dengan demikian, teknologi tidak secara otomatis meningkatkan kualitas pembelajaran. Efektivitasnya sangat bergantung pada bagaimana teknologi tersebut dirancang, dipilih, dan diintegrasikan dengan tujuan pedagogis.

Meskipun penelitian terdahulu telah membahas teknologi dalam pembelajaran Bahasa Arab, masih terdapat kebutuhan untuk melihat secara lebih komprehensif hubungan antara peluang dan tantangan tersebut dalam konteks perguruan tinggi. Sebagian kajian menekankan efektivitas teknologi, sebagian lainnya membahas era digital, media pembelajaran, pembelajaran jarak jauh, atau penggunaan AI. Namun, pemetaan yang secara bersamaan melihat aspek infrastruktur, kompetensi dosen, kesiapan mahasiswa, desain pedagogis, interaksi, sumber belajar digital, dan perkembangan AI masih penting untuk dikembangkan. Kajian sistematis mengenai Computer-Aided Arabic Language Learning juga menegaskan

pentingnya memperhatikan efektivitas teknologi sekaligus berbagai hambatan implementasinya (Asy'ari et al., 2025).

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tantangan dan peluang pembelajaran Bahasa Arab berbasis teknologi di perguruan tinggi. Penelitian ini diarahkan untuk mengidentifikasi bentuk pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran Bahasa Arab, mengkaji berbagai tantangan yang dihadapi dosen dan mahasiswa, serta menganalisis peluang pengembangan pembelajaran yang lebih inovatif, interaktif, adaptif, dan sesuai dengan perkembangan teknologi digital. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis terhadap kajian pembelajaran Bahasa Arab di era digital sekaligus memberikan implikasi praktis bagi dosen, program studi, dan perguruan tinggi dalam merancang strategi transformasi digital pembelajaran Bahasa Arab yang efektif dan berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai fenomena yang diteliti dalam konteks Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI). Penelitian dilaksanakan pada tiga PTKI di Provinsi Riau, khususnya pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI). Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive berdasarkan kesesuaian karakteristik institusi dengan fokus penelitian.

Informan penelitian berjumlah 10 orang yang dipilih secara purposive. Informan berasal dari unsur pimpinan program studi, dosen, dan mahasiswa pada tiga PTKI yang menjadi lokasi penelitian. Pemilihan informan didasarkan pada keterlibatan langsung, pengalaman, serta pengetahuan informan terhadap fokus penelitian. Jumlah informan ditentukan berdasarkan kecukupan informasi yang diperoleh selama proses pengumpulan data.

Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Wawancara digunakan sebagai teknik utama untuk menggali pengalaman, persepsi, pandangan, dan praktik informan. Observasi dilakukan untuk mengamati kondisi serta praktik yang berkaitan dengan fokus penelitian, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui berbagai dokumen akademik, kebijakan, program, dan laporan kegiatan yang relevan.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Data hasil wawancara ditranskripsikan, kemudian dikodekan dan dikelompokkan berdasarkan tema-tema yang muncul. Selanjutnya, data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi dibandingkan untuk menemukan pola, persamaan, maupun perbedaan informasi sehingga diperoleh interpretasi yang komprehensif.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari 10 informan yang berasal dari tiga PTKI dan memiliki posisi atau pengalaman yang berbeda. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dengan hasil observasi dan dokumentasi. Selain itu, dilakukan member checking dengan mengonfirmasi informasi atau interpretasi penting kepada informan untuk memastikan kesesuaian antara data yang diperoleh dan pemaknaan peneliti.

Untuk menjaga kerahasiaan informan, identitas mereka disamarkan menggunakan kode I1 sampai I10. Seluruh proses penelitian dilakukan dengan memperhatikan persetujuan informan, kerahasiaan data, dan penggunaan informasi hanya untuk kepentingan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Pemanfaatan Teknologi dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Hasil penelitian pada tiga Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) di Provinsi Riau menunjukkan bahwa teknologi telah mulai digunakan dalam pembelajaran Bahasa Arab, meskipun tingkat pemanfaatannya berbeda antarperguruan tinggi. Teknologi digunakan untuk mendukung penyampaian materi, komunikasi antara dosen dan mahasiswa, pencarian sumber belajar, pemberian tugas, serta evaluasi pembelajaran.

Dosen pada PTKI 1 menjelaskan:

“Sekarang pembelajaran Bahasa Arab sudah sulit kalau hanya mengandalkan buku dan papan tulis. Kami menggunakan WhatsApp, Google Classroom, YouTube, dan beberapa aplikasi pembelajaran untuk memberikan materi tambahan kepada mahasiswa. Terutama untuk latihan menyimak dan pengucapan, video sangat membantu.” (I1, Dosen, PTKI 1)

Hal serupa disampaikan oleh informan 2:

“Teknologi sebenarnya sangat membantu pembelajaran Bahasa Arab karena mahasiswa bisa mendapatkan materi kapan saja. Kalau di kelas waktu kita terbatas, melalui platform digital mahasiswa dapat melanjutkan latihan di luar jam perkuliahan.” (2, Dosen, PTKI 1)

Mahasiswa juga merasakan manfaat penggunaan teknologi. I3 menyatakan:

“Kalau menggunakan video atau aplikasi Bahasa Arab, belajar kosakata menjadi lebih mudah. Kita bisa mendengarkan pengucapannya berulang-ulang. Kalau hanya dari buku, kadang kita tidak tahu bagaimana cara membaca atau mengucapkannya dengan benar.” (3, Mahasiswa, PTKI 1)

Temuan tersebut menunjukkan bahwa teknologi memberikan ruang pembelajaran yang lebih fleksibel dibandingkan pembelajaran konvensional. Teknologi juga memungkinkan mahasiswa memperoleh materi secara berulang dan mandiri, terutama dalam keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan penguasaan kosakata.

Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi pada ketiga PTKI masih cenderung bersifat pendukung pembelajaran, bukan sebagai bagian dari desain pembelajaran digital yang terintegrasi secara menyeluruh. Sebagian dosen masih menggunakan teknologi terutama untuk distribusi materi dan komunikasi, sementara pemanfaatan teknologi interaktif untuk membangun keterampilan berbahasa masih terbatas.

2. Peluang Teknologi dalam Meningkatkan Keterampilan Bahasa Arab

Salah satu peluang utama pembelajaran Bahasa Arab berbasis teknologi adalah tersedianya sumber belajar yang lebih beragam. Mahasiswa tidak hanya bergantung pada buku teks yang digunakan dalam perkuliahan, tetapi dapat mengakses video, audio, kamus digital, aplikasi pembelajaran bahasa, platform pembelajaran daring, dan berbagai sumber autentik berbahasa Arab.

4 menjelaskan:

“Peluangnya sangat besar. Sekarang mahasiswa bisa mengakses berita Arab, video percakapan, podcast, bahkan materi dari universitas luar negeri. Ini memberikan pengalaman yang tidak mungkin diperoleh kalau sumber belajar hanya dari buku yang ada di perpustakaan.” (4, Dosen, PTKI 2)

Menurut 5, teknologi juga memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk belajar sesuai dengan kemampuan masing-masing.

“Ada mahasiswa yang cepat memahami Bahasa Arab dan ada yang lambat. Dengan aplikasi digital, mahasiswa yang belum paham bisa mengulang materi sendiri. Jadi mereka tidak harus mengikuti kecepatan teman-temannya.” (5, Dosen, PTKI 2)

Peluang lainnya adalah meningkatnya pembelajaran mandiri (self-directed learning). Mahasiswa dapat menentukan waktu, sumber, dan intensitas belajar sesuai kebutuhannya. 6, mahasiswa PTKI 2, mengungkapkan:

“Saya lebih sering latihan kosakata menggunakan aplikasi karena bisa dilakukan kapan saja. Kalau menunggu jadwal kuliah, waktunya terbatas. Dengan aplikasi, ketika ada waktu luang saya bisa langsung belajar.” (6, Mahasiswa, PTKI 2)

Temuan ini memperlihatkan bahwa teknologi berpotensi menggeser pola pembelajaran dari yang semula berpusat pada dosen menjadi pembelajaran yang lebih fleksibel dan berorientasi pada mahasiswa. Teknologi juga dapat memperluas lingkungan belajar Bahasa Arab dari ruang kelas menuju ruang digital.

3. Tantangan Kompetensi Digital Dosen

Meskipun memiliki peluang besar, implementasi pembelajaran Bahasa Arab berbasis teknologi menghadapi sejumlah tantangan. Salah satu tantangan utama adalah kompetensi digital dosen. Tidak semua dosen memiliki tingkat penguasaan teknologi yang sama.

7 menjelaskan:

“Tidak semua dosen mempunyai kemampuan yang sama dalam menggunakan teknologi. Ada yang sudah terbiasa menggunakan berbagai aplikasi, tetapi ada juga yang masih nyaman dengan metode konvensional. Jadi sebenarnya bukan teknologinya yang menjadi masalah, tetapi kemampuan dosen dalam memanfaatkan teknologi untuk pembelajaran.” (7, Dosen, PTKI 3)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa transformasi digital tidak cukup hanya dengan menyediakan perangkat dan akses internet. Dosen perlu memiliki kemampuan untuk memilih teknologi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran Bahasa Arab.

Teknologi juga perlu digunakan berdasarkan kebutuhan pedagogis, bukan sekadar karena mengikuti perkembangan teknologi. 8 menyatakan:

“Kadang kita terlalu fokus pada aplikasinya, padahal yang harus dipikirkan terlebih dahulu adalah tujuan pembelajarannya. Misalnya kalau tujuan kita melatih mahasiswa berbicara, maka aplikasi yang dipilih harus memungkinkan mahasiswa melakukan praktik berbicara, bukan hanya membaca materi.” (8, Dosen, PTKI 3)

Temuan ini menunjukkan pentingnya pedagogical digital competence dalam pembelajaran Bahasa Arab. Kompetensi dosen bukan hanya kemampuan mengoperasikan perangkat digital, tetapi kemampuan mengintegrasikan teknologi dengan metode, materi, dan tujuan pembelajaran.

4. Tantangan Infrastruktur dan Akses Teknologi

Selain kompetensi digital, keterbatasan infrastruktur menjadi tantangan dalam pelaksanaan pembelajaran Bahasa Arab berbasis teknologi. Berdasarkan wawancara, kualitas jaringan internet, ketersediaan perangkat, serta akses mahasiswa terhadap teknologi masih menjadi persoalan pada sebagian lokasi penelitian.

9 menjelaskan:

“Kalau jaringan internet tidak stabil, pembelajaran yang menggunakan video atau aplikasi menjadi terganggu. Mahasiswa juga tidak semuanya memiliki perangkat dengan kemampuan yang sama. Ada yang menggunakan laptop, tetapi ada yang hanya menggunakan telepon seluler.” (9, Dosen, PTKI 1)

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa transformasi pembelajaran digital masih menghadapi persoalan kesenjangan akses. Penggunaan teknologi yang terlalu bergantung pada koneksi internet berkecepatan tinggi dapat menimbulkan ketimpangan pengalaman belajar antar mahasiswa.

Mahasiswa 10 menyampaikan:

“Kalau materi hanya berupa file atau teks biasanya tidak masalah. Tetapi kalau harus membuka video yang panjang atau aplikasi tertentu, kadang terkendala jaringan dan kuota. Jadi kami berharap dosen juga memberikan alternatif materi yang lebih ringan.” (10, Mahasiswa, PTKI 3)

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa desain pembelajaran Bahasa Arab berbasis teknologi perlu mempertimbangkan kondisi nyata mahasiswa. Pembelajaran digital sebaiknya tidak hanya dirancang berdasarkan teknologi yang tersedia, tetapi juga berdasarkan kemampuan perangkat, koneksi internet, dan kondisi ekonomi mahasiswa.

5. Tantangan Literasi Digital dan Distraksi Mahasiswa

Penggunaan teknologi juga menghadirkan tantangan dalam bentuk distraksi. Perangkat yang digunakan untuk pembelajaran pada saat yang sama menyediakan akses terhadap media sosial, hiburan, dan berbagai aplikasi lain.

3 menjelaskan:

“Teknologi memang membantu, tetapi kadang mahasiswa justru lebih banyak membuka media sosial daripada materi kuliah. Ketika menggunakan handphone untuk belajar, konsentrasinya mudah teralihkan.” (3, Mahasiswa, PTKI 1)

Dosen 4 juga mengungkapkan:

“Mahasiswa sudah sangat dekat dengan teknologi, tetapi kedekatan dengan teknologi tidak otomatis berarti mereka memiliki literasi digital yang baik. Mereka bisa menggunakan media sosial, tetapi belum tentu mampu memilih sumber Bahasa Arab yang kredibel.” (4, Dosen, PTKI 2)

Temuan tersebut menunjukkan adanya perbedaan antara kemampuan menggunakan teknologi dan literasi digital untuk belajar. Mahasiswa membutuhkan kemampuan untuk mencari, mengevaluasi, memilih, dan menggunakan sumber digital secara kritis.

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Arab, literasi digital menjadi semakin penting karena banyaknya sumber pembelajaran daring yang memiliki kualitas dan tingkat keakuratan yang berbeda. Oleh karena itu, dosen tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing mahasiswa dalam memilih sumber digital yang relevan dan kredibel.

6. Peluang Penggunaan Artificial Intelligence dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Perkembangan kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) membuka peluang baru dalam pembelajaran Bahasa Arab. Teknologi AI dapat dimanfaatkan untuk membantu mahasiswa memperoleh umpan balik, berlatih kosakata, melakukan simulasi percakapan, serta mengembangkan kemampuan menulis dan memahami teks.

8 menjelaskan:

“AI memberikan peluang yang sangat besar untuk pembelajaran Bahasa Arab. Mahasiswa dapat menggunakannya untuk mencari contoh kalimat, latihan percakapan, atau meminta penjelasan tentang kosakata. Tetapi dosen tetap harus mengarahkan agar mahasiswa tidak hanya menyalin jawaban dari AI.” (8, Dosen, PTKI 3)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa AI memiliki potensi sebagai learning assistant, tetapi penggunaannya membutuhkan pengawasan akademik. Mahasiswa perlu diarahkan untuk menggunakan AI sebagai alat bantu belajar, bukan sebagai pengganti proses berpikir.

Penggunaan AI juga dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih personal. Mahasiswa dapat berlatih sesuai kebutuhan dan memperoleh respons secara cepat. Namun, validasi terhadap informasi yang dihasilkan AI tetap diperlukan karena teknologi tersebut tidak selalu menghasilkan jawaban yang tepat, terutama dalam aspek kebahasaan yang membutuhkan konteks dan pemahaman mendalam.

7. Strategi Penguatan Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Teknologi

Berdasarkan keseluruhan temuan, pengembangan pembelajaran Bahasa Arab berbasis teknologi membutuhkan strategi yang tidak hanya berorientasi pada penyediaan perangkat, tetapi juga pada peningkatan kompetensi dosen dan mahasiswa.

1 menyatakan:

“Menurut saya yang paling penting adalah pelatihan dosen. Kalau kampus menyediakan banyak aplikasi tetapi dosennya tidak tahu bagaimana menggunakannya

untuk pembelajaran Bahasa Arab, teknologi itu tidak akan maksimal.” (1, Dosen, PTKI 1)

Sementara itu, 7 menekankan pentingnya pengembangan pembelajaran digital secara bertahap:

“Tidak semua pembelajaran harus langsung dipindahkan ke digital. Kita perlu memilih bagian mana yang memang lebih efektif menggunakan teknologi. Misalnya latihan menyimak, kosakata, dan percakapan bisa lebih banyak menggunakan media digital.” (7, Dosen, PTKI 3)

Temuan tersebut menunjukkan bahwa strategi yang diperlukan meliputi peningkatan kompetensi digital dosen, penyediaan infrastruktur yang memadai, pengembangan bahan ajar digital, peningkatan literasi digital mahasiswa, serta pemanfaatan AI secara etis dan terarah.

Berdasarkan triangulasi sumber dari 10 informan pada tiga PTKI dan triangulasi teknik melalui wawancara, observasi, serta dokumentasi, ditemukan bahwa pembelajaran Bahasa Arab berbasis teknologi memiliki dua sisi utama, yaitu peluang pengembangan pembelajaran dan tantangan implementasi.

Tabel 1.sitasi penelitian

Aspek	Peluang	Tantangan
Sumber belajar	Akses materi Bahasa Arab lebih luas	Kualitas sumber tidak selalu terjamin
Pembelajaran	Fleksibel dan dapat dilakukan secara mandiri	Konsentrasi mahasiswa mudah terganggu
Keterampilan bahasa	Audio, video, aplikasi, dan AI mendukung latihan	Tidak semua teknologi sesuai dengan tujuan pembelajaran
Dosen	Memperluas inovasi pembelajaran	Kompetensi digital belum merata
Mahasiswa	Belajar kapan dan di mana saja	Literasi digital masih beragam
Infrastruktur	Memungkinkan pembelajaran daring	Internet, perangkat, dan kuota menjadi kendala
AI	Umpan balik dan personalisasi pembelajaran	Risiko ketergantungan dan penggunaan tidak etis

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa teknologi memberikan peluang besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Arab di perguruan tinggi, terutama melalui fleksibilitas belajar, perluasan sumber belajar, pembelajaran mandiri, media audio-visual, dan pemanfaatan AI. Namun, peluang tersebut belum sepenuhnya optimal karena masih dihadapkan pada persoalan kompetensi digital dosen, infrastruktur, kesenjangan akses, literasi digital mahasiswa, distraksi, dan penggunaan teknologi yang belum sepenuhnya terintegrasi dengan tujuan pedagogis.

Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran Bahasa Arab berbasis teknologi tidak ditentukan oleh kecanggihan teknologi semata, tetapi oleh kemampuan PTKI mengintegrasikan teknologi, kompetensi dosen, kesiapan mahasiswa, desain pedagogis, dan dukungan institusional secara bersamaan. Oleh karena itu, transformasi digital pembelajaran Bahasa Arab perlu diarahkan dari sekadar penggunaan perangkat digital

menuju pembelajaran yang pedagogis, adaptif, inklusif, dan berpusat pada kebutuhan mahasiswa.

Diskusi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran Bahasa Arab pada tiga perguruan tinggi keagamaan Islam (PTKI) di Riau memberikan peluang yang cukup besar dalam meningkatkan fleksibilitas, aksesibilitas, dan interaktivitas proses pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan sepuluh informan, teknologi digital telah digunakan dalam berbagai aktivitas pembelajaran, seperti penyampaian materi melalui platform pembelajaran daring, penggunaan video dan audio berbahasa Arab, pemanfaatan kamus digital, aplikasi pembelajaran bahasa, kuis daring, serta pencarian sumber belajar melalui internet. Penggunaan berbagai teknologi tersebut menunjukkan adanya perubahan pola pembelajaran dari model yang dominan berpusat pada dosen menuju pembelajaran yang memberikan ruang lebih luas kepada mahasiswa untuk mengakses, mengeksplorasi, dan mengembangkan pengetahuan secara mandiri.

Teknologi dalam konteks ini tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu untuk menyampaikan materi, tetapi juga mulai menjadi bagian dari lingkungan belajar mahasiswa. Mahasiswa dapat mengakses materi sebelum maupun setelah perkuliahan, mengulang materi yang belum dipahami, mencari contoh penggunaan Bahasa Arab, serta memanfaatkan berbagai sumber digital untuk memperkaya pemahaman mereka. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa teknologi mampu memperluas ruang dan waktu pembelajaran Bahasa Arab. Pembelajaran tidak lagi sepenuhnya bergantung pada pertemuan tatap muka di kelas, tetapi dapat berlangsung secara lebih fleksibel melalui berbagai sumber dan platform digital. Temuan ini sejalan dengan Asy'ari et al. (2025) yang menunjukkan bahwa computer-assisted Arabic language learning dapat memperluas akses pembelajaran dan mendukung pengalaman belajar yang lebih adaptif. Sutinalvi et al. (2024) juga menjelaskan bahwa perkembangan teknologi memberikan peluang berupa fleksibilitas akses, penggunaan multimedia, gamifikasi, dan pembelajaran yang lebih personal. Sementara itu, Munapi et al. (2025) menunjukkan bahwa penggunaan platform digital dalam pembelajaran Bahasa Arab dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik, pemerolehan kosakata, dan akses terhadap materi Bahasa Arab yang lebih autentik.

Dalam perspektif pembelajaran bahasa, penggunaan teknologi juga memberikan peluang dalam pengembangan keterampilan berbahasa Arab. Pembelajaran Bahasa Arab mencakup keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis yang membutuhkan variasi pengalaman belajar. Penggunaan video dan audio digital memungkinkan mahasiswa memperoleh paparan terhadap pelafalan dan penggunaan Bahasa Arab dalam konteks yang lebih beragam. Video dapat memberikan pengalaman visual dan auditori secara bersamaan, sedangkan audio dapat digunakan untuk melatih kemampuan menyimak. Aplikasi kamus digital dan berbagai sumber daring juga memungkinkan mahasiswa memperluas penguasaan kosakata dan menemukan contoh penggunaan kata dalam konteks yang berbeda. Haq et al. (2024) menunjukkan bahwa integrasi e-learning dan aplikasi mobile memiliki potensi dalam mendukung efektivitas pembelajaran Bahasa Arab. Khotijah dan Indriana (2024) juga menempatkan teknologi digital sebagai salah satu peluang penting dalam meningkatkan keterampilan Bahasa Arab. Dengan demikian, teknologi dapat memberikan lingkungan belajar yang lebih kaya dibandingkan penggunaan bahan ajar yang hanya bersumber dari buku teks.

Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi belum sepenuhnya diarahkan secara spesifik berdasarkan keterampilan bahasa yang hendak dikembangkan. Dalam beberapa praktik pembelajaran, teknologi masih lebih banyak digunakan untuk menyampaikan materi, mengirimkan tugas, dan memberikan informasi kepada mahasiswa. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa digitalisasi belum selalu identik

dengan inovasi pedagogis. Perubahan media pembelajaran tidak secara otomatis menghasilkan perubahan kualitas pembelajaran. Teknologi akan memberikan dampak yang lebih signifikan apabila penggunaannya dirancang berdasarkan tujuan pembelajaran. Apabila tujuan pembelajaran adalah meningkatkan maharah al-kalam, misalnya, teknologi perlu menyediakan ruang bagi mahasiswa untuk melakukan praktik berbicara dan memperoleh umpan balik. Demikian pula untuk maharah al-kitabah, teknologi dapat digunakan untuk memberikan kesempatan menulis, mendapatkan koreksi, melakukan revisi, dan mengembangkan kemampuan menyusun teks Bahasa Arab. Dengan demikian, teknologi seharusnya ditempatkan sebagai bagian dari strategi pedagogis, bukan sebagai tujuan pembelajaran itu sendiri.

Salah satu tantangan yang cukup menonjol dalam penelitian ini adalah perbedaan kompetensi digital dosen. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa kemampuan dosen dalam menggunakan teknologi pembelajaran belum sepenuhnya seragam. Sebagian dosen telah mampu menggunakan berbagai platform pembelajaran, aplikasi digital, media interaktif, dan teknologi kecerdasan buatan, sedangkan sebagian lainnya masih menggunakan teknologi pada tingkat dasar. Perbedaan tersebut berpengaruh terhadap variasi pengalaman belajar mahasiswa. Dosen yang memiliki kompetensi digital lebih baik cenderung lebih mampu mengembangkan aktivitas pembelajaran yang beragam dan interaktif, sedangkan keterbatasan kompetensi digital menyebabkan teknologi hanya digunakan sebagai sarana penyampaian materi atau pemberian tugas.

Temuan tersebut memperkuat penelitian Asy'ari et al. (2025) yang menempatkan kompetensi digital pendidik sebagai salah satu tantangan penting dalam penerapan pembelajaran Bahasa Arab berbantuan komputer. Yasin (2025) juga menunjukkan bahwa rendahnya literasi digital pendidik dapat menjadi hambatan dalam merespons karakteristik mahasiswa pada era generasi digital. Sutinalvi et al. (2024) dan Munapi et al. (2025) menegaskan pentingnya peningkatan kapasitas pendidik melalui pelatihan agar teknologi dapat dimanfaatkan secara optimal. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi dosen perlu menjadi bagian integral dari transformasi pembelajaran Bahasa Arab di PTKI. Pelatihan yang diberikan tidak cukup hanya berorientasi pada kemampuan teknis mengoperasikan aplikasi, tetapi juga perlu mengembangkan kompetensi pedagogis dalam memilih, merancang, menerapkan, dan mengevaluasi teknologi berdasarkan tujuan pembelajaran.

Selain kompetensi dosen, keterbatasan infrastruktur menjadi tantangan yang memengaruhi penerapan pembelajaran Bahasa Arab berbasis teknologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas jaringan internet, ketersediaan perangkat, dan kemampuan mahasiswa dalam memperoleh akses teknologi dapat memengaruhi kelancaran pembelajaran. Persoalan tersebut menjadi semakin penting karena sebagian teknologi pembelajaran membutuhkan koneksi internet yang stabil dan perangkat yang memadai. Penggunaan video, konferensi daring, aplikasi interaktif, maupun kecerdasan buatan dapat mengalami hambatan apabila mahasiswa memiliki keterbatasan akses terhadap jaringan dan perangkat.

Temuan ini sejalan dengan Asy'ari et al. (2025), Sutinalvi et al. (2024), Auliya et al. (2025), dan Munapi et al. (2025) yang mengidentifikasi keterbatasan infrastruktur dan kesenjangan akses internet sebagai salah satu persoalan dalam pembelajaran Bahasa Arab berbasis teknologi. Afril et al. (2024) juga menunjukkan bahwa kesenjangan digital dapat membatasi akses mahasiswa terhadap sumber belajar berkualitas. Kondisi tersebut memperlihatkan adanya paradoks dalam digitalisasi pendidikan. Teknologi pada satu sisi dapat memperluas akses pembelajaran, tetapi pada sisi lain dapat menciptakan kesenjangan baru apabila akses terhadap perangkat dan internet tidak merata. Oleh sebab itu, pengembangan pembelajaran digital di PTKI perlu memperhatikan prinsip inklusivitas. Materi pembelajaran dapat disediakan dalam berbagai format yang memungkinkan mahasiswa mengaksesnya dengan kondisi jaringan yang berbeda. Materi berukuran kecil, dokumen yang dapat diunduh, audio terkompresi, dan video dengan pilihan kualitas dapat

menjadi alternatif untuk mengurangi ketergantungan terhadap koneksi internet berkapasitas tinggi.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kedekatan yang cukup tinggi dengan teknologi digital, tetapi kedekatan tersebut tidak selalu menunjukkan tingkat literasi digital akademik yang baik. Mahasiswa dapat menggunakan media sosial, aplikasi komunikasi, mesin pencari, dan berbagai platform digital dalam kehidupan sehari-hari, tetapi belum tentu memiliki kemampuan untuk mengevaluasi kredibilitas sumber, memilih informasi yang relevan, atau menggunakan teknologi secara produktif dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran Bahasa Arab, persoalan tersebut menjadi semakin penting karena mahasiswa memiliki akses terhadap berbagai sumber digital dengan tingkat kualitas dan akurasi yang beragam.

Khumaedi (2024) menempatkan literasi digital Bahasa Arab sebagai aspek penting dalam menghadapi perkembangan Society 5.0. Yasin (2025) juga menunjukkan bahwa karakteristik generasi digital memberikan peluang bagi pemanfaatan media sosial, aplikasi interaktif, dan gamifikasi dalam pembelajaran Bahasa Arab. Akan tetapi, pemanfaatan tersebut harus diikuti dengan kemampuan mahasiswa dalam menggunakan teknologi secara kritis dan bertanggung jawab. Mahasiswa perlu diarahkan untuk tidak hanya mencari informasi Bahasa Arab melalui internet, tetapi juga mampu memverifikasi sumber, membandingkan informasi, memahami konteks, dan menggunakannya secara etis. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Arab di era digital perlu mengintegrasikan kompetensi bahasa dengan literasi digital.

Perkembangan kecerdasan buatan menjadi peluang baru yang semakin penting dalam pembelajaran Bahasa Arab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknologi berbasis AI mulai memberikan alternatif bagi mahasiswa dalam memperoleh penjelasan, contoh kalimat, latihan, terjemahan, dan umpan balik secara lebih cepat. Samiya (2025) menjelaskan bahwa AI memiliki peluang dalam menghadirkan pembelajaran yang lebih personal dan menyediakan umpan balik secara langsung. Indriana dan Ahmad (2025) menunjukkan potensi AI dalam pembelajaran gramatikal, terjemahan, dan keterampilan berbahasa. Hadi dan Qohar (2025), Fahmi dan Adhimah (2024), serta Azwir et al. (2024) juga menunjukkan bahwa AI menghadirkan peluang sekaligus tantangan bagi pembelajaran Bahasa Arab.

Dalam konteks perguruan tinggi, AI dapat membantu mahasiswa melakukan pembelajaran mandiri. Mahasiswa dapat menggunakannya untuk memperoleh contoh penggunaan kata, memahami struktur gramatikal, melakukan latihan kosakata, membandingkan hasil terjemahan, maupun memperoleh umpan balik awal terhadap tulisan. Dengan demikian, AI berpotensi memperluas kesempatan belajar mahasiswa di luar waktu perkuliahan. Namun, hasil penelitian dan kajian sebelumnya juga menunjukkan bahwa penggunaan AI membutuhkan pengawasan dan literasi yang memadai. Informasi yang dihasilkan oleh AI tidak selalu sesuai dengan konteks linguistik yang dibutuhkan. Kompleksitas Bahasa Arab, variasi dialek, struktur morfologi, serta perbedaan konteks makna dapat menyebabkan hasil yang diberikan teknologi perlu diverifikasi kembali.

Kompleksitas Bahasa Arab menjadi salah satu karakteristik yang membedakan integrasi teknologi dalam pembelajaran bahasa ini dengan pembelajaran bahasa lainnya. Bahasa Arab memiliki sistem morfologi dan sintaksis yang kompleks, perubahan bentuk kata, variasi makna, serta hubungan yang erat antara bahasa dan konteks budaya. Samiya (2025) menunjukkan bahwa variasi dialek, kompleksitas morfologi, dan keterbatasan sumber daya linguistik berkualitas menjadi tantangan dalam pengembangan teknologi AI untuk pembelajaran Bahasa Arab. Indriana dan Ahmad (2025) juga menunjukkan bahwa aspek gramatikal merupakan salah satu bidang yang penting dalam pengembangan model pembelajaran berbasis AI.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa teknologi memang mampu mempercepat mahasiswa dalam memperoleh informasi, tetapi kecepatan tersebut tidak selalu menghasilkan pemahaman linguistik yang mendalam. Mahasiswa dapat memperoleh terjemahan dalam waktu singkat, tetapi belum tentu memahami struktur gramatikal yang membentuk terjemahan tersebut. Kondisi ini menunjukkan bahwa teknologi seharusnya digunakan untuk memperkuat proses berpikir, bukan menggantikannya. Dosen tetap memiliki peran penting dalam menjelaskan struktur bahasa, memberikan konteks, melakukan koreksi, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa.

Persoalan bahan ajar juga menjadi bagian penting dalam transformasi pembelajaran Bahasa Arab berbasis teknologi. Penggunaan teknologi akan kurang optimal apabila bahan ajar yang digunakan masih sepenuhnya dirancang untuk pembelajaran konvensional. Suyuti dan Hamzah (2025) menekankan pentingnya pengembangan bahan ajar Bahasa Arab yang kontekstual dan berbasis kurikulum di era digital. Amadi dan Sholikhah (2023) juga menunjukkan bahwa perkembangan teknologi telah mendorong transformasi pendidikan Bahasa Arab sehingga lembaga pendidikan dan pendidik perlu melakukan adaptasi.

Bahan ajar digital tidak seharusnya dipahami hanya sebagai perubahan buku cetak menjadi dokumen elektronik. Bahan ajar digital perlu dirancang agar mampu memberikan pengalaman belajar yang interaktif, kontekstual, dan sesuai dengan karakteristik mahasiswa. Materi dapat dikembangkan dalam bentuk video, audio, infografis, latihan interaktif, kuis, teks autentik, dan berbagai sumber digital yang relevan. Pengembangan tersebut memungkinkan mahasiswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih beragam dan tidak hanya berorientasi pada penguasaan teori.

Pemanfaatan gamifikasi, media sosial, dan media interaktif juga memberikan peluang untuk meningkatkan motivasi dan partisipasi mahasiswa. Yasin (2025) menunjukkan bahwa media sosial, aplikasi interaktif, dan gamifikasi dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi dan partisipasi dalam pembelajaran Bahasa Arab. Teknologi dan media pembelajaran dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih dinamis sehingga mahasiswa tidak hanya menerima materi secara pasif. Namun, penggunaan gamifikasi tetap harus diarahkan pada tujuan pembelajaran. Aktivitas permainan yang menarik tetapi tidak memiliki hubungan dengan kompetensi Bahasa Arab dapat menghasilkan pembelajaran yang menyenangkan tetapi kurang bermakna secara akademik. Oleh karena itu, unsur permainan perlu dirancang untuk memperkuat penguasaan kosakata, tata bahasa, kemampuan menyimak, membaca, menulis, maupun berbicara.

Media sosial juga dapat diarahkan menjadi sumber belajar Bahasa Arab. Mahasiswa dapat diminta menganalisis konten berbahasa Arab, mengidentifikasi kosakata, menemukan struktur gramatikal, memahami konteks komunikasi, atau mendiskusikan makna suatu konten. Dengan pendekatan tersebut, media sosial tidak hanya digunakan sebagai ruang hiburan, tetapi dapat dikembangkan menjadi ruang pembelajaran yang kontekstual dan dekat dengan kehidupan mahasiswa.

Di sisi lain, penelitian menunjukkan adanya tantangan pedagogis dalam pelaksanaan pembelajaran Bahasa Arab secara daring. Fleksibilitas teknologi tidak selalu menjamin kualitas interaksi antara dosen dan mahasiswa. Pembelajaran Bahasa Arab membutuhkan praktik, dialog, koreksi, dan interaksi yang intensif, terutama dalam pengembangan keterampilan berbicara dan menyimak. Jamil et al. (2024) menunjukkan adanya berbagai kesenjangan dalam pembelajaran Bahasa Arab daring di perguruan tinggi. Munapi et al. (2025) juga menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Arab secara daring menghadapi tantangan tertentu, khususnya pada aspek interaksi dan pembelajaran yang membutuhkan keterlibatan langsung.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tidak semua materi dan aktivitas pembelajaran Bahasa Arab dapat dipindahkan secara sederhana dari kelas tatap muka ke ruang digital. Pembelajaran yang efektif membutuhkan pemilihan model yang sesuai dengan karakteristik

materi dan kompetensi yang hendak dicapai. Blended learning dapat menjadi salah satu alternatif karena mengombinasikan keunggulan pembelajaran tatap muka dengan fleksibilitas teknologi digital. Aktivitas yang membutuhkan interaksi langsung, seperti praktik berbicara, dialog, dan koreksi pelafalan, dapat diperkuat melalui pembelajaran tatap muka, sedangkan aktivitas pengayaan, latihan, pengumpulan tugas, dan akses materi dapat didukung oleh teknologi digital.

Keberhasilan integrasi teknologi juga sangat dipengaruhi oleh dukungan kelembagaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi pembelajaran tidak dapat hanya dibebankan kepada dosen. Perguruan tinggi perlu menyediakan infrastruktur, pelatihan, dukungan teknis, kebijakan, serta lingkungan akademik yang mendukung inovasi pembelajaran. Asy'ari et al. (2025), Jamil et al. (2024), dan Auliya et al. (2025) menunjukkan pentingnya dukungan institusional dalam penerapan teknologi pembelajaran. Oleh karena itu, digitalisasi pembelajaran Bahasa Arab perlu menjadi bagian dari kebijakan dan perencanaan strategis PTKI.

Perguruan tinggi perlu mengembangkan ekosistem digital yang tidak hanya menyediakan perangkat, tetapi juga membangun budaya penggunaan teknologi yang produktif. Dosen perlu mendapatkan dukungan untuk mengembangkan bahan ajar digital, mahasiswa perlu mendapatkan literasi digital yang memadai, dan institusi perlu memastikan tersedianya infrastruktur yang dapat digunakan secara berkelanjutan. Dengan demikian, inovasi pembelajaran tidak hanya bergantung pada inisiatif individual dosen, tetapi menjadi bagian dari sistem akademik perguruan tinggi.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, pembelajaran Bahasa Arab berbasis teknologi di PTKI Riau dapat dipahami sebagai proses transformasi yang melibatkan keterkaitan antara teknologi, pedagogi, sumber daya manusia, dan kelembagaan. Teknologi menyediakan berbagai peluang untuk memperluas akses, meningkatkan fleksibilitas, menyediakan multimedia, mendukung pembelajaran mandiri, dan membuka ruang pemanfaatan AI. Namun, peluang tersebut berhadapan dengan tantangan berupa keterbatasan infrastruktur, kesenjangan akses, kompetensi digital dosen yang belum merata, literasi digital mahasiswa, kompleksitas Bahasa Arab, dan belum optimalnya adaptasi bahan ajar serta kurikulum.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran Bahasa Arab berbasis teknologi tidak dapat diukur hanya dari banyaknya aplikasi atau platform yang digunakan. Keberhasilan lebih ditentukan oleh kemampuan dosen dan institusi dalam mengintegrasikan teknologi dengan kebutuhan pedagogis dan karakteristik pembelajaran Bahasa Arab. Teknologi yang sederhana tetapi digunakan secara tepat dapat memberikan manfaat yang lebih besar dibandingkan teknologi yang canggih tetapi tidak memiliki keterkaitan dengan tujuan pembelajaran.

Dengan demikian, kontribusi penting penelitian ini terletak pada pemahaman bahwa transformasi pembelajaran Bahasa Arab berbasis teknologi perlu bergerak dari sekadar penggunaan teknologi menuju integrasi teknologi yang bersifat pedagogis dan kelembagaan. Integrasi tersebut mencakup pemilihan teknologi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, peningkatan kompetensi digital dosen, penguatan literasi digital mahasiswa, pengembangan bahan ajar kontekstual, penyediaan infrastruktur yang inklusif, pemanfaatan AI secara kritis dan etis, serta dukungan kebijakan perguruan tinggi. Perspektif tersebut memperlihatkan bahwa teknologi bukan pengganti dosen, melainkan instrumen yang dapat memperkuat peran dosen sebagai perancang pengalaman belajar, fasilitator interaksi, pemberi umpan balik, dan pembimbing mahasiswa dalam menggunakan teknologi secara kritis dan bertanggung jawab.

Pada akhirnya, pembelajaran Bahasa Arab berbasis teknologi di tiga PTKI di Riau berada dalam proses transisi dari pembelajaran konvensional menuju ekosistem pembelajaran digital yang lebih fleksibel dan adaptif. Teknologi telah membuka peluang bagi pengembangan pembelajaran yang lebih interaktif, personal, dan mandiri, tetapi optimalisasi

peluang tersebut masih membutuhkan penguatan pada aspek manusia, pedagogi, infrastruktur, dan kelembagaan. Oleh karena itu, arah pengembangan pembelajaran Bahasa Arab di perguruan tinggi tidak cukup hanya berorientasi pada digitalisasi media, tetapi harus diarahkan pada pembangunan ekosistem pembelajaran yang mampu mengintegrasikan teknologi dengan tujuan pendidikan Bahasa Arab secara bermakna, kontekstual, inklusif, dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Arab berbasis teknologi di tiga PTKI di Riau memiliki peluang besar dalam meningkatkan fleksibilitas, aksesibilitas, interaktivitas, dan kemandirian belajar mahasiswa melalui pemanfaatan platform digital, multimedia, aplikasi pembelajaran, media sosial, dan kecerdasan buatan. Namun, implementasinya masih menghadapi sejumlah tantangan, terutama keterbatasan infrastruktur dan akses internet, perbedaan kompetensi digital dosen, literasi digital mahasiswa, kompleksitas karakteristik Bahasa Arab, serta belum optimalnya pengembangan bahan ajar dan strategi pedagogis berbasis teknologi. Oleh karena itu, pemanfaatan teknologi perlu diarahkan bukan sekadar pada penggunaan perangkat dan aplikasi, tetapi pada integrasi teknologi dengan tujuan pembelajaran, metode pedagogis, karakteristik mahasiswa, dan kebutuhan keterampilan berbahasa Arab. PTKI disarankan memperkuat kompetensi digital-pedagogis dosen melalui pelatihan berkelanjutan, mengembangkan bahan ajar digital yang kontekstual dan interaktif, meningkatkan pemerataan infrastruktur dan akses teknologi, serta menyusun pedoman penggunaan kecerdasan buatan secara kritis dan etis. Dengan dukungan kelembagaan yang kuat dan integrasi antara teknologi, pedagogi, sumber daya manusia, dan kebijakan akademik, pembelajaran Bahasa Arab berbasis teknologi di perguruan tinggi dapat berkembang secara lebih efektif, inklusif, adaptif, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afril, R., Husna, I., & Jasem, H. (2024). Learning Arabic in the digital era: Challenges and effective strategies. *Arabiyyat*, 1(1). <https://doi.org/10.65679/arabiyyat.v1i1.7>
- Amadi, A. S. M., & Sholikha, D. W. (2023). Perkembangan pendidikan Bahasa Arab di era digital: Systematic literature review. *Jurnal Motivasi Pendidikan dan Bahasa*, 1(3). <https://doi.org/10.59581/jmpb-widyakarya.v1i3.1112>
- Asy'ari, H., Siraj, T., Rufaiqoh, E., et al. (2025). Computer aided Arabic language learning: A systematic review of technology integration and effectiveness. *Alsinatuna*, 11(1). <https://doi.org/10.28918/alsinatuna.v11i1.12602>
- Auliya, A., Aljanah, D. S., Sagala, R., et al. (2025). The digital revolution in Arabic language learning: An analysis of trends, results, and the future of language education in the digital age. <https://doi.org/10.47352/3032-503x.69>
- Azwir, A., Zulkhairi, Z., Zulhelmi, Z., et al. (2024). Using artificial intelligence in Arabic learning: Opportunities and challenges. *EL-MAQALAH*, 5(2). <https://doi.org/10.22373/maqalah.v5i2.6219>

- Fahmi, M., & Adhimah, S. (2024). Peran artificial intelligence dalam pembelajaran Bahasa Arab: Peluang dan tantangan. *Journal of Practice Learning and Educational Development*, 4(4). <https://doi.org/10.58737/jpled.v4i4.320>
- Hadi, M., & Qohar, H. A. (2025). Peran artificial intelligence dalam meningkatkan pembelajaran interaktif Bahasa Arab. *Ranah Research*, 6(6). <https://doi.org/10.38035/rrj.v6i6.1543>
- Haq, A., Akmansyah, M., Erlina, E., et al. (2024). Technology integration in Arabic language learning: A literature review on the effectiveness of e-learning and mobile applications. *Journal of Research in Instructional*, 4(2). <https://doi.org/10.30862/jri.v4i2.473>
- Indriana, N., & Ahmad, M. T. (2025). Pengembangan model pembelajaran Bahasa Arab berbasis AI untuk meningkatkan kompetensi pembelajaran gramatikal, terjemah, dan maharah di Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri Bojonegoro. *Assabiqun*, 7(1). <https://doi.org/10.36088/assabiqun.v7i1.5578>
- Jamil, N., Rashid, R. A., Sahib, F. H., et al. (2024). Bridging gaps in online Arabic language instruction: Addressing key challenges in higher education institutions. *Global Journal Al-Thaqafah*. <https://doi.org/10.7187/gjatsi122024-8>
- Khumaedi, A. A. (2024). Perkembangan literasi digital Bahasa Arab: Peluang dan tantangan era 5.0. *Jurnal Bima*, 2(4). <https://doi.org/10.61132/bima.v2i4.1380>
- Khotijah, & Indriana, D. (2024). Improving Arabic language skills in the digital era to realize Golden Indonesia 2045. *Al-Ittijah*, 16(2). <https://doi.org/10.32678/alittijah.v16i2.10563>
- Manan, A. R., & Nasri, U. (2024). Tantangan dan peluang pendidikan Bahasa Arab: Perspektif global. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(1). <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i1.2042>
- Munapi, M., Abdurrahman, M., Ibad, M. I., et al. (2025). Integrating technology in remote Arabic language education: Opportunities and challenges. *Al-Muhawaroh*, 1(1). <https://doi.org/10.38073/almuhawaroh.v1i1.2645>
- Ni'am, A., & Rido'i, M. (2024). Perkembangan studi Bahasa Arab di era modern: Tantangan dan peluang. *Journal of Practice Learning and Educational Development*, 4(4). <https://doi.org/10.58737/jpled.v4i4.316>
- Samiya, R. (2025). Artificial intelligence in Arabic language education: Current applications, challenges, and future perspectives. *Studies in Education Sciences*, 6(4). <https://doi.org/10.54019/sesv6n4-011>
- Sutinalvi, V., Harahap, A., Lubis, M., et al. (2024). Tantangan dan peluang pembelajaran Bahasa Arab di era digital. *Mutiara*, 3(1). <https://doi.org/10.59059/mutiara.v3i1.1969>
- Suyuti, N. A., & Hamzah, A. A. (2025). Pengembangan bahan ajar Bahasa Arab yang kontekstual dan berbasis kurikulum di era digital. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Pendidikan*, 4(2). <https://doi.org/10.55606/jurripen.v4i2.5317>

Technology and media in Arabic language learning. (2025). Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam, 4(1). <https://doi.org/10.58788/jipi.v4i1.6960>

Yasin, R. (2025). Dynamics of Arabic language learning in the Gen Z era: Challenges and opportunities. Multidisciplinary Indonesian Center Journal, 2(3). <https://doi.org/10.62567/micjo.v2i3.1182>